

KAJIAN NILAI PASAR PRODUKSI HASIL TANGKAPAN DI PPS NIZAM ZACHMAN DAN PPI MUARA ANGKE

The Study of Catch Production Market Value in PPS Nizam Zachman and PPI Muara Angke

Oleh:

Ramziah An Najah^{1*}, Ernani Lubis², Iin Solihin², Anwar Bey Pane²

¹ Program Studi Teknologi Perikanan Laut, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor

² Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor

* Korespondensi: ramziahannajah@gmail.com

Diterima: 14 Agustus 2015; Disetujui: 29 Oktober 2015

ABSTRACT

The catch production in a particular area especially in fishing port should also be offset by economic value of that catch. So it has a chance to enhance not only for national market but also export market. PPS Nizam Zachman and PPI Muara Angke are two main points of catch distribution center and the biggest supplier fish product in DKI Jakarta. Catch production at ports is very important to know and researched so the port users and managers can compare catches result at that ports toward fisheries production in the DKI Jakarta area, to increase the affordable price and fulfil standard quality of fish consumption. This study aimed to get the market value of catch production and knowing the factors that affect market value. The method in this research used descriptive analysis. This research resulted the index of catch production value at PPS Nizam Zachman and PPI Muara Angke from 2004 until 2013 are more than 1 and less than 1. The factors that influence the market value of the production of the catch in PPS Nizam Zachman and PPI Muara Angke were (1) dominant fish species (76.8), whereas since dominant product landed in PPI Muara Angke was only squid, 28.40% of total catches; (2) prime handling of dominant fish species in PPS Nizam Zachman, whereas in PPI Muara Angke poor handling of auctioned fish, allowed to sunlight exposure, thus quality could not be maintained and market value can not be increased; (3) fishing gear; most equipments in PPS Nizam Zachman (76%), were able to catch fish species with important economy value (84.7%), whereas in PPI Muara Angke is bouke ami (40%) and (4) marketing goals in PPS Nizam Zachman which oriented on exports, whereas PPI Muara Angke which oriented on local.

Keywords: Index of production value, market value, PPS Nizam Zachman, PPI Muara Angke

ABSTRAK

Produksi hasil tangkapan di suatu wilayah khususnya di pelabuhan perikanan perlu juga diimbangi dengan nilai ekonomi dari hasil tangkapan tersebut sehingga berpeluang untuk meningkatkan peluang pasar nasional maupun ekspor. Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Nizam Zachman dan Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Muara Angke merupakan dua titik utama distribusi hasil tangkapan dan penyuplai produk konsumsi ikan terbesar di DKI Jakarta. Produksi hasil tangkapan di kedua pelabuhan sangat perlu diketahui dan diteliti agar pengguna dan pengelola pelabuhan dapat membandingkan hasil tangkapan yang didaratkan di kedua pelabuhan tersebut terhadap produksi perikanan laut di wilayah DKI, guna meningkatkan harga yang layak serta memenuhi standar mutu ikan konsumsi. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan nilai pasar produksi hasil tangkapan di kedua pelabuhan dan mengetahui faktor-faktor yang

mempengaruhi nilai pasar. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif. Penelitian ini menghasilkan indeks nilai produksi hasil tangkapan masing-masing di PPS Nizam Zachman dan PPI Muara Angke dari tahun 2004-2013 adalah lebih dari 1 dan kurang dari 1. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai pasar produksi hasil tangkapan di PPS Nizam Zachman dan PPI Muara Angke adalah (1) spesies ikan dominan (76,8%), sedangkan spesies dominan ikan yang didaratkan di PPI Muara Angke hanya cumi-cumi yang jumlahnya 28,40% dari total hasil tangkapan PPI Muara Angke; (2) penanganannya sangat baik untuk ikan dominan di PPS Nizam Zachman, sedangkan di PPI Muara Angke penanganan ikan hasil tangkapan untuk ikan yang dilelang dibiarkan terkena sinar matahari sehingga kualitas mutu dan kualitas tidak terjaga dan tidak dapat meningkatkan nilai pasar; (3) jenis alat tangkap, dimana di PPS Nizam Zachman sebagian besar (76%) alat tangkap mendaratkan jenis ikan ekonomis penting (84,7%), sedangkan di PPI Muara Angke adalah *bouke ami* (40%); dan (4) tujuan pemasaran di PPS Nizam Zachman berorientasi pada ekspor sedangkan PPI Muara Angke yang pemasarannya berorientasi lokal.

Kata kunci: indeks nilai produksi, nilai pasar, PPS Nizam Zachman, PPI Muara Angke

PENDAHULUAN

Pelabuhan perikanan sebagai pusat pengembangan ekonomi perikanan mempunyai peranan yang sangat penting dalam memanfaatkan sumberdaya perikanan. Selain itu, pelabuhan perikanan juga berperan untuk menunjang kegiatan produktif nelayan agar kegiatan penangkapan, pendaratan dan pemasaran hasil tangkapannya menjadi optimal.

Peningkatan produksi hasil tangkapan di suatu wilayah khususnya di pelabuhan perikanan tidak selalu diimbangi dengan nilai pasar dari hasil tangkapan tersebut. Nilai pasar merupakan nilai atau harga jual sebuah barang, dimana jika barang tersebut dijual (Koi 2011). Nilai pasar ini tentunya diperlukan untuk meningkatkan persaingan pemasaran komoditi perikanan dengan negara-negara lain khususnya menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) 2015. Permintaan konsumen sekarang cenderung lebih memperhatikan kualitas, oleh karena itu apabila ingin hasil tangkapannya diterima pasar maka perlu adanya perbaikan dan upaya untuk mempertahankan kualitas hasil tangkapan sesuai permintaan pasar.

Analisis produksi hasil tangkapan yang didaratkan di suatu pelabuhan perikanan dilakukan untuk menilai sampai sejauh mana nilai relatif produksi hasil tangkapan tersebut. Pada penelitian ini dianalisis produksi hasil tangkapan yang didaratkan di dua tipe pelabuhan berbeda yaitu Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Nizam Zachman dan Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Muara Angke.

Pelabuhan Perikanan Samudera Nizam Zachman merupakan pelabuhan tipe A dan terbesar di Indonesia, dimana aktivitas pemasarannya diorientasikan untuk memenuhi permintaan pasar internasional dan nasional serta lokal. Hasil tangkapan yang didaratkan tidak

hanya berasal dari laut tetapi juga dari daerah lain yang diangkut melalui sarana transportasi darat. Menurut Lubis *et al.* (2010), produksi perikanan di PPS Nizam Zachman yang berasal dari penangkapan di laut didominasi oleh ikan tongkol (*Auxis thazard*), selanjutnya secara berurutan tuna (*Thunnus spp*), cakalang (*Katsuwonus pelamis*), kembung (*Restrelliger brachysoma*), dan tenggiri (*Scomberomorus commerson*). Pada tahun 2013, volume produksi ikan yang didaratkan di PPS Nizam Zachman melalui jalur laut adalah 113.342.916 kg dengan nilai Rp 2.839.023.168.382.

Pangkalan Pendaratan Ikan Muara Angke terletak di Kelurahan Kapuk Muara, Kecamatan Penjaringan, Kota Jakarta Utara. Pangkalan Pendaratan Ikan ini memiliki peran penting di DKI Jakarta setelah PPS Nizam Zachman Jakarta karena memiliki besaran produksi hasil tangkapan yang cukup tinggi. Pada tahun 2013, volume produksi ikan melalui jalur laut di PPI Muara Angke adalah 20.520.709 kg dengan nilai Rp 81.645.909.386. Komposisi jenis ikan hasil tangkapan dominan yang didaratkan di PPI Muara Angke yaitu cumi-cumi, ikan tenggiri, ikan layang, ikan lemuru, dan ikan tembang (Lubis *et al.* 2010).

Produksi hasil tangkapan di PPS Nizam Zachman dan PPI Muara Angke sangat perlu diketahui dan diteliti agar pengguna dan pengelola pelabuhan dapat membandingkan hasil tangkapan yang didaratkan di kedua pelabuhan tersebut terhadap produksi perikanan laut di wilayah DKI Jakarta, guna meningkatkan harga yang layak serta memenuhi standar mutu ikan konsumsi. Hal ini dimaksudkan agar sasaran yang diinginkan di PPS Nizam Zachman dan PPI Muara Angke dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan gambaran-gambaran di atas maka perlu dikaji bagaimana nilai pasar dari produksi yang didaratkan di pelabuhan

perikanan dengan tipe berbeda yaitu di PPS Nizam Zachman dan PPI Muara Angke bila dibandingkan dengan nilai pasar produksi di seluruh pelabuhan perikanan yang ada di DKI Jakarta

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan nilai pasar produksi hasil tangkapan di PPS Nizam Zachman dan PPI Muara Angke dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi nilai pasar produksi hasil tangkapan di PPS Nizam Zachman dan PPI Muara Angke.

METODE

Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2014 dan Januari-Februari 2015 di PPS Nizam Zachman dan PPI Muara Angke. Metode studi kasus yang mengkaji tentang aspek pemasaran dari produksi ikan hasil tangkapan yang didaratkan atau dipasarkan di kedua pelabuhan digunakan dalam penelitian ini.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data utama dan data tambahan. Data primer utama diperoleh melalui pengamatan langsung dan wawancara terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi nilai pasar produksi hasil tangkapan. Faktor-faktor tersebut diperoleh dengan wawancara terhadap 42 responden pengelola dan pengguna pelabuhan perikanan di PPS Nizam Zachman dan PPI Muara Angke, dimana pengambilan jumlah responden dilakukan secara *purposive sampling*.

Analisis nilai pasar menggunakan analisis indeks nilai produksi, dimana menurut Corlay (1979) yang *diacu* dalam Lubis (1989) bahwa nilai pasar produksi hasil tangkapan di Pelabuhan Perikanan (PP) dapat ditentukan dengan membandingkan antara nilai produksi hasil tangkapan di suatu pelabuhan dengan nilai produksi hasil tangkapan di suatu wilayah, dan volume produksi hasil tangkapan di suatu pelabuhan dengan volume produksi hasil tangkapan di suatu wilayah. Perhitungan dilakukan selama 10 tahun terakhir dengan menggunakan rumus:

$$I = \frac{\frac{Np \times 100}{Nt}}{\frac{Qp \times 100}{Qt}}$$

Keterangan:

I : Indeks relatif nilai produksi
Np : Nilai produksi perikanan di PPS Nizam Zachman ; PPI Muara Angke (Rp)

Nt : Nilai produksi perikanan di DKI Jakarta (Rp)
Qp : *Quantitas* atau volume produksi perikanan di PPS Nizam Zachman ; PPI Muara Angke (ton)
Qt : *Quantitas* atau volume produksi perikanan di DKI Jakarta (ton)
100 : Merupakan persentase dari volume produksi perikanan dan persentase dari nilai produksi perikanan.

Nilai indeks yang didapatkan menggambarkan nilai relatif produksi suatu pelabuhan terhadap nilai produksi nasional, yaitu:

- Nilai I = 1, maka nilai relatif produksi perikanan dari PPS Nizam Zachman; PPI Muara Angke sama dengan nilai produksi perikanan di DKI Jakarta, yang berarti pula bahwa nilai rata-rata pasar ikan di PPS Nizam Zachman; PPI Muara Angke sama bagusnya dengan nilai pasar ikan di DKI Jakarta.
- Nilai I >1, maka nilai relatif produksi perikanan dari PPS Nizam Zachman; PPI Muara Angke lebih baik apabila dibandingkan dengan nilai rata-rata produksi perikanan dari DKI Jakarta yang berarti pula bahwa nilai pasar ikan di PPS Nizam Zachman; PPI Muara Angke lebih tinggi dibanding dengan nilai pasar ikan di DKI Jakarta.
- Nilai I < 1, maka nilai relatif produksi perikanan dari PPS Nizam Zachman; PPI Muara Angke lebih rendah apabila dibandingkan dengan nilai rata-rata produksi perikanan di DKI Jakarta yang berarti pula bahwa nilai pasar ikan di PPS Nizam Zachman; PPI Muara Angke lebih rendah dibanding dengan nilai pasar ikan di DKI Jakarta

Nilai indeks ini selanjutnya dapat disajikan dalam bentuk grafik hasil indeks atau juga dapat dicari % volume dan % nilai-nya selama beberapa tahun.

Setelah mendapatkan indeks relatif nilai produksi, maka menurut Budiharsono (2000) *diacu* dalam Irnawati *et al.* (2011) untuk menentukan komoditas ikan unggulan dapat digunakan *Location Quotient*. *Location Quotient* (LQ) merupakan indeks untuk membandingkan pangsa ikan di PPS Nizam Zachman atau PPI Muara Angke dengan pangsa total DKI Jakarta dalam aktivitas perikanan tangkap. LQ didefinisikan sebagai rasio persentase dari total aktivitas perikanan tangkap di PPS Nizam Zachman dan PPI Muara Angke terhadap aktivitas total DKI Jakarta. Menurut Budi

Tabel 1 Spesifikasi dan nilai organoleptik ikan basah

	SPESIFIKASI	NILAI
MATA		
1	Cerah, bola mata menonjol, kornea jernih	9
2	Cerah, bola mata rata, kornea jernih	8
3	Agak cerah, bola mata rata, pupil agak keabu-abuan, kornea agak keruh	7
4	Bola mata agak cekung, pupil keabu-abuan, kornea agak keruh	6
5	Bola mata agak cekung, pupil keabu-abuan, kornea agak keruh	5
6	Bola mata cekung, pupil putih susu, kornea keruh	4
7	Bola mata cekung, pupil putih susu, kornea keruh	3
8	Bola mata tenggelam, ditutupi lendir kuning yang tebal	1
INSANG		
1	Warna merah cemerlang, tanpa lendir dan bakteri	9
2	Warna merah kurang cemerlang, tanpa lendir	8
3	Warna merah agak kusam, tanpa lendir	7
4	Warna merah kusam, sedikit lendir	6
5	Mulai ada diskolorasi merah muda, merah coklat, sedikit lendir	5
6	Mulai ada diskolorasi, sedikit lendir	4
7	Perubahan warna merah coklat, lendir tebal	3
8	Warna putih kelabu, lendir tebal sekali	1
KONSISTENSI		
1	Padat, elastis bila ditekan dengan jari, sulit menyobek daging dari tulang belakang	9
2	Agak lunak, elastis bila ditekan dengan jari, sulit menyobek daging dari tulang belakang	8
3	Agak lunak, kurang elastis bila ditekan dengan jari, agak mudah menyobek daging dari tulang belakang	7
4	Agak lunak, kurang elastis bila ditekan dengan jari, agak mudah menyobek daging dari tulang belakang	6
5	Agak lunak, belum ada bekas jari terlihat bila ditekan, mudah menyobek daging dari tulang belakang	5
6	Lunak, bekas jari terlihat bila ditekan tetapi cepat hilang, udah menyobek daging dari tulang belakang	4
7	Lunak, bekas jari terlihat lama bila ditekan dan mudah menyobek daging dari tulang belakang	3
8	Sangat lunak, bekas jari tidak mau hilang bila ditekan, mudah sekali menyobek daging dari tulang belakang	1

Sumber : Badan Standar Nasional 2006

harsono (2000) *diacu* dalam Irnawati *et al.* (2011), rumus LQ sebagai berikut:

$$LQ = \frac{\frac{X_v}{X_{tv}}}{\frac{X_j}{X_{tj}}}$$

Keterangan:

- X_v : Volume produksi ikan jenis ke-j di Nizam Zachman ; Muara Angke (ton)
 X_{tv} : Total volume produksi ikan di Nizam Zachman ; Muara Angke (ton)
 X_j : Volume produksi ikan jenis ke-j di DKI Jakarta (ton)
 X_{tj} : Total volume produksi ikan di DKI Jakarta (ton)

Interpretasi hasil analisis LQ sebagai berikut:

- a) Nilai $LQ > 1$, menunjukkan terjadinya konsentrasi produksi perikanan di PPS Nizam Zachman ; PPI Muara Angke

secara relatif dibandingkan dengan total DKI Jakarta; atau terjadi pemusatan aktivitas di PPS Nizam Zachman ; PPI Muara Angke; atau terjadi surplus produksi di PPS Nizam Zachman ; PPI Muara Angke, serta komoditas tersebut merupakan sektor basis di PPS Nizam Zachman ; PPI Muara Angke.

- b) Nilai $LQ = 1$, maka di PPS Nizam Zachman ; PPI Muara Angke mempunyai pangsa aktivitas perikanan tangkap setara dengan pangsa total DKI Jakarta.
 c) Nilai $LQ < 1$, maka PPS Nizam Zachman ; PPI Muara Angke mempunyai pangsa relatif lebih kecil dibandingkan dengan aktivitas perikanan tangkap DKI Jakarta, atau telah terjadi defisit produksi di PPS Nizam Zachman ; PPI Muara Angke.

Selanjutnya dilakukan penilaian mutu ikan dengan melakukan penilaian organoleptik (Tabel 1). Banyaknya sampel ditentukan secara

purposive untuk tiga jenis ikan paling dominan yang diambil secara acak dan dilakukan sebanyak sepuluh hari ulangan.

Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi indeks nilai produksi hasil tangkapan setelah didapatkan indeks nilai produksi di kedua pelabuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indeks Relatif Nilai Produksi Ikan Di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Nizam Zachman dan Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Muara Angke

Indeks relatif nilai produksi ikan di PPS Nizam Zachman dan PPI Muara Angke diperoleh dari hasil perbandingan antara volume dan nilai produksi ikan di PPS Nizam Zachman atau PPI Muara Angke dengan DKI Jakarta. Perkembangan indeks nilai produksi ikan hasil tangkapan di PPS Nizam Zachman dan DKI Jakarta selama 10 tahun yaitu dari tahun 2004-2013 dapat dilihat pada Tabel 2.

Selama kurun waktu 2004-2013, indeks relatif nilai produksi di PPS Nizam Zachman yang diperoleh adalah lebih dari 1. Hal ini berarti bahwa produksi ikan di PPS Nizam Zachman memiliki nilai pasar yang baik dibandingkan dengan rata-rata nilai pasar produksi hasil tangkapan di DKI Jakarta.

Pada tahun 2008, volume produksi yang didaratkan mengalami penurunan, akan tetapi nilai produksi ikan mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2007. Hal ini dikarenakan kenaikan bahan bakar minyak (BBM) pada tahun tersebut. Menurut Kusmiati (2007), hasil tangkapan nelayan yang melimpah menyebabkan harga cenderung turun, sebaliknya apabila hasil tangkapan nelayan sedikit, harga ikan menjadi naik.

Selain itu, juga terjadi peningkatan jumlah produksi dikarenakan pihak PPS Nizam Zachman yang terus berupaya untuk meningkatkan pelayanan yaitu dengan melakukan perbaikan pendataan produksi hasil tangkapan yang didaratkan.

Pada tahun 2012, PPS Nizam Zachman masing-masing memberikan 96,62% dari total nilai untuk 79,46% volume hasil tangkapan. Meskipun pada tahun tersebut volume hasil tangkapan menurun, akan tetapi nilai dari hasil tangkapan tidak turun. Hal ini disebabkan karena produksi ikan di PPS Nizam Zachman banyak didominasi oleh ikan-ikan ekonomis penting seperti halnya jenis cakalang, tuna mata besar, tuna sirip biru, cumi-cumi, dan

layang. Menurut Genisa (1999), ikan ekonomis penting yaitu mempunyai nilai pasaran yang tinggi volume produksi makro yang tinggi dan luas, serta mempunyai daya produksi yang tinggi.

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada tahun 2004-2013, indeks relatif nilai produksi yang diperoleh adalah kurang dari 1, maka pada tahun-tahun tersebut nilai relatif produksi ikan di PPI Muara Angke lebih kecil dari nilai rata-rata produksi ikan di DKI Jakarta. Hal ini berarti bahwa produksi ikan di PPI Muara Angke mempunyai nilai pasar yang kurang baik bila dibandingkan dengan nilai pasar ikan hasil tangkapan di DKI Jakarta.

Hal yang mempengaruhi produksi ikan yang didaratkan di PPI Muara Angke bermutu rendah dikarenakan jenis ikan hasil tangkapan yang dijual melalui pelelangan tersebut memiliki harga yang lebih rendah dibandingkan dengan jenis ikan yang mempunyai mutu dan kualitas baik. Hasil tangkapan yang bernilai ekonomis tinggi dan berkualitas baik akan dipasarkan dengan cara pelelangan sistem *opouw*. Cara pelelangan sistem ini tidak melalui proses pelelangan di TPI tetapi langsung masuk ke perusahaan pemilik kapal yang kemudian akan diekspor, namun tetap dikenakan retribusi sebesar 5% dikarenakan pemilik kapal adalah penjual dan pembeli hasil tangkapan itu sendiri. Menurut Lubis dan Pane (2012), pelelangan ikan merupakan satu-satunya mekanisme pemasaran ikan yang bertujuan untuk mendapatkan harga yang tepat baik bagi nelayan dan pedagang. Harga jual ikan yang disajikan dalam pelelangan adalah "harga yang bersaing" karena sifatnya yang terbuka dihadapan para pembeli dan penjual. Selain itu, cara pelelangan juga akan mampu meningkatkan daya saing transaksi antara penjual dan pembeli dan antar sesama pembeli.

Selain itu, nilai pasar hasil tangkapan di PPI Muara Angke kurang baik, dikarenakan kurang tersedianya spesies ikan bernilai ekonomis tinggi, sehingga menjadi salah satu penyebab rendahnya indeks relatif produksi ikan di PPI Muara Angke terhadap produksi ikan di DKI Jakarta selama kurun waktu 2004-2013 atau secara keseluruhan memiliki rata-rata <1 . Hal tersebut menunjukkan nilai relatif produksi PPI Muara Angke lebih rendah dari nilai rata-rata produksi ikan DKI Jakarta atau nilai pasar produksi hasil tangkapan yang didaratkan di PPI Muara Angke kurang baik jika dibandingkan dengan nilai pasar hasil tangkapan di DKI Jakarta.

Setelah mengetahui indeks nilai produksi di PPS Nizam Zachman dan PPI Muara Angke,

selanjutnya untuk menentukan jenis komoditas unggulan yang ada di kedua pelabuhan dapat diketahui dengan perhitungan *Location Quotient* (Tabel 4 dan 5). Menurut Irnawati *et al.* (2011), penentuan prioritas SDI unggulan merupakan proses yang sangat penting mengingat keberadaan SDI unggulan dapat menjadi penentu keberlangsungan pengembangan perikanan tangkap.

Dari Tabel 4, menunjukkan bahwa di PPS Nizam Zachman, komoditi unggulan pada tahun 2013 adalah ikan tuna mata besar, sedangkan di PPI Muara Angke yaitu cumi-cumi. Dengan demikian, ikan tuna dan cumi-cumi mengalami surplus produksi atau terpusat di PPS Nizam Zachman dan PPI Muara Angke dan mempunyai potensi untuk di ekspor. Besarnya nilai LQ untuk kedua jenis komoditi tersebut menunjukkan bahwa di kedua pelabuhan ini merupakan tempat pendaratan tuna dan cumi-cumi yang cukup besar. Tingginya nilai LQ tersebut disebabkan karena PPS Nizam Zachman memiliki fasilitas khusus untuk pendaratan dan penanganan hasil tangkapan tuna yang disebut dengan *Tuna Landing Center* (TLC) atau pusat pendaratan tuna.

Berdasarkan Tabel 5, maka dapat diketahui bahwa rata-rata LQ di PPI Muara Angke yang mempunyai nilai lebih besar dari 1 adalah cumi-cumi, layang, dan jenis ikan lainnya yang ekonomis rendah. Jenis ikan tersebut terpusat di PPI Muara Angke atau mengalami surplus produksi dan untuk cumi-cumi mempunyai potensi untuk diekspor.

Nilai LQ lebih besar dari satu ($LQ > 1$) mengindikasikan bahwa komoditas-komoditas perikanan tangkap tersebut terkonsentrasi secara relatif pengusahaannya di PPS Nizam Zachman dan PPI Muara Angke. Semakin besar nilai LQ yang dihasilkan menunjukkan semakin terkonsentrasinya perusahaan komoditas tersebut di kedua pelabuhan ini. Komoditas unggulan dicirikan oleh kuatnya permintaan di pasar baik pasar domestik maupun internasional (Hendayana 2003).

Kemudian untuk komoditas perikanan tangkap lainnya yang dengan nilai LQ kurang dari satu ($LQ < 1$) mengindikasikan bahwa perusahaan komoditas perikanan tangkap tersebut tidak terkonsentrasi di PPS Nizam Zachman dan PPI Muara Angke.

Tabel 2 Indeks nilai produksi ikan hasil tangkapan di PPS Nizam Zachman tahun 2004-2013

Tahun	Qp/Qt x 100%	Np/Nt x 100%	Indeks Nilai Produksi
2004	59,63	84,59	1,42
2005	61,80	87,98	1,42
2006	48,29	82,83	1,72
2007	56,08	85,66	1,53
2008	53,77	86,54	1,61
2009	70,79	94,59	1,34
2010	83,67	96,49	1,15
2011	84,25	96,75	1,15
2012	79,46	96,62	1,22
2013	80,77	97,12	1,20

Sumber : Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan DKI Jakarta 2014 (diolah kembali)

Tabel 3 Indeks nilai produksi ikan hasil tangkapan di PPI Muara Angke dan DKI Jakarta tahun 2004-2013

Tahun	Qp/Qt x 100%	Np/Nt x 100%	Indeks Nilai Produksi
2004	36,34	14,67	0,40
2005	35,31	11,40	0,32
2006	48,29	16,33	0,34
2007	41,09	13,70	0,33
2008	42,99	12,82	0,30
2009	27,59	5,21	0,19
2010	15,55	3,42	0,22
2011	15,24	3,18	0,21
2012	20,04	3,33	0,17
2013	18,71	2,84	0,15

Sumber : Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan DKI Jakarta 2014 (diolah kembali)

Tabel 4 Nilai dan skor *Location Quotient* (LQ) per jenis ikan di PPS Nizam Zachman tahun 2004-2013

Jenis Ikan	Tahun										Rata-rata LQ
	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	
Albakora	1,46	0,00	0,00	1,00	1,91	1,48	1,12	1,45	2,04	1,80	1,23
Cakalang	1,46	0,41	0,91	1,96	1,64	1,36	1,22	1,23	1,02	1,52	1,27
Cucut	0,84	1,83	1,53	2,55	1,34	1,19	1,21	1,25	1,37	1,26	1,44
Cumi-cumi	0,75	1,16	0,63	0,15	0,18	0,31	0,75	0,74	1,03	1,01	0,67
Kembung	0,50	0,00	0,01	0,02	0,03	0,02	0,23	0,32	0,36	0,28	0,18
Layang	0,13	0,00	0,00	0,12	0,00	0,05	1,27	0,84	0,55	0,34	0,33
Lemadang	1,46	3,44	2,40	0,69	0,94	0,98	1,14	1,38	1,54	1,64	1,56
Marlin	0,00	1,75	1,87	2,22	1,68	1,24	1,17	1,36	1,44	1,12	1,39
Meka	1,46	3,84	3,87	2,59	1,56	1,28	1,14	1,30	1,37	1,01	1,94
Selar	0,63	0,00	0,01	0,00	0,01	0,04	0,01	0,19	0,64	0,59	0,21
Tenggiri	1,44	3,41	2,44	1,14	1,12	0,78	0,93	1,01	0,63	0,86	1,38
Tongkol	0,47	3,23	2,42	1,05	1,16	1,02	0,83	0,90	0,59	0,66	1,23
Tuna Mata Besar	1,46	0,00	0,00	0,63	0,56	0,82	1,15	1,45	2,04	1,80	0,99
Tuna Sirip Kuning	1,46	0,00	0,00	1,93	1,80	1,21	1,09	1,24	1,48	1,33	1,15

Sumber : Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan DKI Jakarta 2014 (diolah kembali)

Tabel 5 Nilai dan skor *Location Quotient* (LQ) per jenis ikan di PPI Muara Angke tahun 2004-2013

Jenis Ikan	Tahun										Rata-rata LQ
	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	
1 Bandeng	0,91	1,46	2,01	0,84	0,88	0,37	0,21	0,14	0,22	0,33	0,74
2 Bawal Hitam	0,21	0,42	0,79	0,59	0,64	0,18	0,13	0,11	0,09	0,25	0,34
3 Cumi-cumi	2,28	2,84	2,75	2,63	3,08	2,84	1,94	2,40	2,55	2,34	2,57
4 Ekor Kuning	0,33	0,54	1,68	0,83	1,03	0,36	0,24	0,17	0,08	0,08	0,53
5 Kakap Merah	0,73	0,68	1,01	0,98	1,10	0,45	0,24	0,15	0,11	0,10	0,55
6 Kembung	1,74	2,18	3,34	1,22	1,37	0,55	0,36	0,27	0,20	0,25	1,15
7 Kwee	0,39	0,54	1,14	0,99	1,04	0,32	0,20	0,22	0,09	0,11	0,50
8 Layang	1,65	1,15	2,81	1,70	1,84	1,04	0,34	0,55	0,78	0,62	1,25
9 Lemuru	0,41	1,38	2,35	1,52	1,67	0,69	0,32	0,34	0,37	0,53	0,96
10 Selar Kuning	0,00	0,00	0,00	1,19	1,31	0,72	0,49	0,26	0,25	0,43	0,47
11 Tembang	0,11	0,31	0,61	1,24	1,11	0,78	0,48	0,26	0,21	0,39	0,55
12 Tenggiri	0,00	0,00	0,00	0,87	0,89	0,48	0,39	0,27	0,23	0,24	0,34
13 Tongkol	0,00	0,00	0,00	0,26	0,13	0,01	0,03	0,01	0,02	0,40	0,09

Sumber : Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan DKI Jakarta 2014 (diolah kembali)

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Pasar Di Pelabuhan Perikanan Samudera (Pps) Nizam Zachman Dan Pangkalan Pendaratan Ikan (Ppi) Muara Angke

Spesies ikan

Ikan yang didaratkan di PPS Nizam Zachman dapat dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu kelompok ikan tuna yang didominasi ikan tuna, marlin, dan cakalang, sedangkan kelompok ikan dari kapal tradisional didominasi oleh ikan tongkol dan tenggiri serta ikan lainnya seperti bawal, cumi-cumi, dan kakap merah

Tabel 6 memperlihatkan bahwa jenis ikan dominan yang ada di PPS Nizam Zachman pada tahun 2013 yang memiliki volume terbanyak adalah ikan cakalang yaitu 33.684.844 kg dengan nilai produksi Rp 656.820.250.260.

Spesies ikan di PPS Nizam Zachman pada tahun 2013 didominasi oleh ikan cakalang (32,69%) sedangkan DKI Jakarta untuk jenis ikan yang sama hanya 10,23%. Indeks nilai produksi ikan PPS Nizam Zachman terhadap DKI Jakarta dari tahun 2004-2013 yaitu lebih besar dari satu, dimana yang terbesar terjadi pada tahun 2013 (1,48%). Hal ini menunjukkan bahwa nilai pasar produksi hasil tangkapan di

PPS Nizam Zachman lebih baik dibanding rata-rata produksi hasil tangkapan DKI Jakarta.

Indeks nilai produksi ikan di PPI Muara Angke lebih kecil dari satu dikarenakan spesies dominan ikan yang didaratkan di PPI Muara Angke hanya cumi-cumi yang jumlahnya hanya 36,56% dari total hasil tangkapan PPI Muara Angke dari tahun 2004-2013 (Tabel 7). Meskipun demikian berdasarkan pengukuran di lapangan, hasil tangkapan dari kapal di PPI Muara Angke secara organoleptik memiliki kualitas yang baik (Tabel 8). Selain itu, jumlah volume produksi hasil tangkapan terbanyak di PPI Muara Angke pada tahun 2013 adalah cumi-cumi 6.577.867 kg dengan nilai Rp 30.007.688.417,00. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ardandi *et al.* (2013) bahwa spesies ikan berpengaruh terhadap harga, dimana spesies ikan komoditas penting mempunyai harga yang relatif lebih tinggi.

Penanganan ikan

Berdasarkan pengamatan di lapangan, penanganan ikan hasil tangkapan dimulai sejak ikan di atas kapal, didaratkan di dermaga, pengangkutan ke TPI atau perusahaan, sampai ikan siap didistribusikan ke daerah konsumen. Aktivitas pendaratan hasil tangkapan di PPS Nizam Zachman terbagi menjadi 2 (dua) yaitu kapal tradisional yang mendaratkan hasil tangkapannya di TPI dan kapal *longline* yang mendaratkan hasil tangkapannya di *Tuna Landing Center* (TLC).

Nilai pasar hasil tangkapan di PPS Nizam Zachman ($I > 1$), yang menunjukkan nilai pasar ikannya baik dikarenakan penanganannya sangat baik untuk ikan dominan. Tuna, setelah ditangkap langsung dimasukkan ke *freezer* kapal sehingga mutu ikan tetap terjaga. Hal ini dikarenakan Negara Uni Eropa telah meningkatkan standar mutu ikan yang tinggi. Uni Eropa melalui *European Commission* (EC) menentukan suhu yang tepat dalam penanganan tuna yaitu ketika suhu lebur es (*melting ice*) dengan kisaran antara 0-1°C (EC 2004).

Penanganan di kapal hasil tangkapan dari alat tangkap *gillnet* di PPS Nizam Zachman masih menggunakan es curah yang mengakibatkan kualitas ikan tersebut cepat menurun. Menurut Reo (2010), faktor yang menentukan kecepatan penurunan kesegaran ikan, diantaranya suhu penyimpanan.

Penanganan hasil tangkapan yang didaratkan di PPI Muara Angke yaitu melakukan pembekuan dengan udara dingin (palka berpendingin) selama di kapal. Hasil tangkapan

dilepaskan dari alat tangkap, lalu dicuci dan disortir menurut jenis dan ukuran. Hasil tangkapan selanjutnya dikeringkan dari air bekas pencucian dan dimasukkan ke dalam plastik pembungkus yang dicetak di dalam kaleng pencetak berbentuk balok. Setelah itu dimasukkan ke dalam palka bersuhu hingga -20°C. Palka tersebut berfungsi sebagai tempat pembekuan hasil tangkapan. Menurut Pandit *et al.* (2007), semakin baik mutu hasil tangkapan, maka nilainya juga akan semakin tinggi.

Selanjutnya, penanganan hasil tangkapan yang memiliki nilai ekonomis dan kualitas tinggi seperti ikan layang, lemuru, dan tongkol, setelah ikan dibongkar langsung dibawa ke perusahaan pengolahan yang dimiliki oleh pemilik kapal. Sebagian besar ikan di PPI Muara Angke yang tidak memiliki nilai ekonomis tinggi dan kualitas yang rendah seperti ikan semar, kembung, dan tembang merupakan salah satu penyebab nilai pasar di PPI Muara Angke ($I < 1$). Ikan-ikan tersebut setelah dibongkar, diangkut ke TPI untuk dilelang.

Penanganan hasil tangkapan selama di PP/PPI dari pasca penangkapan sampai pendistribusian akan mempengaruhi mutu hasil tangkapan. Tingkat kesegaran ikan akan menurun drastis seiring dengan waktu jika tidak segera ditangani secara benar. Menurut Metusalach (2014), penurunan mutu ikan dapat terjadi mulai dari saat penangkapan dan terus berlangsung hingga ke tangan konsumen. Prosedur penanganan ikan segar meliputi seluruh kegiatan yang bertujuan untuk mempertahankan mutu ikan mulai dari saat ikan tertangkap sampai ikan tersebut dikonsumsi. Hal ini dapat menghambat atau menghentikan pembusukan, mencegah kontaminasi, dan menghindarkan kerusakan fisik terhadap ikan (Metusalach 2014).

Kondisi hasil tangkapan di PPS Nizam Zachman dan PPI Muara Angke yang dibongkar dalam palkah dalam kategori "cukup segar" sampai dengan "segar". Berdasarkan hasil pengukuran nilai mutu secara organoleptik terhadap sampel hasil tangkapan dominan yang didaratkan di kedua pelabuhan masing-masing yaitu dengan kisaran 5-9; pada skala 1-9 (Tabel 8 dan 9).

Dari tabel tersebut dapat dilihat perbedaan dari rata-rata nilai mutu sampel hasil tangkapan yang didaratkan di PPS Nizam Zachman. Rata-rata nilai mutu ketiga sampel hasil tangkapan yang memiliki nilai paling rendah adalah hasil tangkapan dari alat tangkap *gillnet*. Hal ini dikarenakan penanganan hasil tangkapan dari alat tangkap *gillnet* masih

menggunakan es curah sedangkan dari alat tangkap seperti *longline* sudah menggunakan *freezer* sehingga mutu hasil tangkapan lebih terjaga dibandingkan menggunakan es curah karena seluruh permukaan tubuh ikan didinginkan dan membeku. Mutu ikan dapat menurun secara terus menerus mulai dari saat penangkapan hingga ikan diterima oleh konsumen akhir (Metusalch *et al.* 2014). Selanjutnya menurut Maciel *et al.* (2013), permintaan konsumen akan kebutuhan ikan sangat memperhatikan kualitas meskipun harga yang ditawarkan tinggi

Menurut Lubis *et al.* (2010), bahwa satu-satunya cara untuk mempertahankan kesegaran hasil tangkapan adalah dengan menurunkan suhu serendah mungkin, biasanya mendekati suhu cair es, yaitu 0°C. Dengan demikian, mendinginkan ikan mendekati titik beku air atau sekitar 0°C segera setelah ikan ditangkap atau dipanen, merupakan tahapan per-

tama penanganan hasil tangkapan yang tidak dapat diabaikan.

Tabel 9 memperlihatkan bahwa mutu hasil tangkapan jenis ikan dominan yang didaratkan di PPI Muara Angke memiliki rata-rata nilai organoleptik (Tabel 1) untuk mata (8,5), insang (8,1), dan konsistensi (8,6). Hal ini menunjukkan jenis ikan tersebut memiliki mutu “cukup segar” sampai “segar”. Hal ini dikarenakan ikan merupakan hasil tangkapan dalam waktu operasi selama ± dua minggu pada bulan tersebut. Selain itu, penanganan hasil tangkapan dari alat tangkap *boukeami* sudah menggunakan *freezer* sehingga mutu ikan dapat dipertahankan. Penerapan sistem rantai dingin dari mulai di atas kapal hingga distribusi hasil perikanan ke konsumen mampu menurunkan tingkat kehilangan hasil hingga 40%, selama ini tingkat kehilangan hasil perikanan mencapai 70% namun setelah penerapan sistem rantai pendingin angka tersebut turun menjadi 30% (Lubis *et al.* 2010).

Tabel Jumlah volume dan nilai produksi di PPS Nizam Zachman tahun 2013

Jenis Ikan	Volume (kg)		Nilai (rupiah)	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Albakora	2.392.201	2,32	57.043.225.996	1,95
Cakalang	33.684.844	32,69	656.820.250.260	22,48
Cucut	1.940.918	1,88	32.879.474.625	1,13
Cumi-cumi	11.424.208	11,09	348.605.047.522	11,93
Kembung	1.212.630	1,18	23.292.704.632	0,80
Layang	9.875.666	9,58	145.412.681.353	4,98
Lemadang	1.516.455	1,47	27.907.875.441	0,96
Marlin	1.394.426	1,35	33.409.373.929	1,14
Meka	1.803.163	1,75	45.051.407.578	1,54
Selar	1.040.607	1,01	13.940.555.033	0,48
Tenggiri	1.630.509	1,58	62.364.862.173	2,13
Tongkol	3.081.870	2,99	52.343.502.027	1,79
Tuna Mata Besar	14.553.917	14,12	600.735.092.066	20,56
Tuna Sirip Kuning	17.489.281	16,97	821.822.912.319	28,13
Jumlah	103.040.695,00	100,00	2.921.628.964.954,00	100,00

Tabel 7 Jumlah volume dan nilai produksi di PPI Muara Angke tahun 2013

Jenis Ikan	Volume (kg)		Nilai (rupiah)	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Bandeng	938.977	5,22	1.629.725.700	2,46
Bawal Hitam	705.797	3,92	2.876.871.734	4,35
Cumi-cumi	6.577.867	36,56	30.007.688.417	45,37
Ekor Kuning	234.901	1,31	271.564.400	0,41
Ikan Lainnya	862.542	4,79	1.051.795.150	1,59
Kakap Merah	292.627	1,63	1.511.650.398	2,29
Kembung	705.454	3,92	2.297.715.200	3,47
Kwee	312.685	1,74	1.305.370.966	1,97
Layang	1.755.288	9,76	5.600.404.518	8,47
Lemuru	1.503.331	8,36	4.330.992.325	6,55
Selar Kuning	1.223.126	6,80	4.497.316.795	6,80
Tembang	1.092.205	6,07	3.607.719.505	5,45
Tenggiri	663.035	3,69	3.946.001.200	5,97
Tongkol	1.121.718	6,24	3.201.389.005	4,84
Jumlah	17.989.553,00	100,00	66.136.205.313,00	100,00

Sumber : Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan DKI Jakarta 2014 (diolah kembali)

Tabel 8 Nilai mutu organoleptik ikan sampel dominan yang didaratkan di PPS Nizam Zachman Tahun 2015

Nama Ikan	Hari ke		
	10	20	30
Tongkol	6,5	5,2	5,9
Cumi-cumi	8,5	8,4	8,3
Tuna	8,8	8,9	9,0
Rata-rata	7,9	7,5	7,7
Kisaran	6,5 - 8,8	5,2 - 8,9	5,9 - 9,0

Tabel 9 Nilai mutu organoleptik ikan sampel dominan yang didaratkan di PPI Muara Angke Tahun 2015

Nama Ikan	Hari ke		
	10	20	30
Kembung	8,2	7,7	8,6
Tenggiri	8,3	8,1	8,5
Cumi-cumi	8,5	8,6	8,7
Rata-rata	8,3	8,1	8,6
Kisaran	8,2 - 8,5	7,7 - 8,6	8,5 - 8,7

Jenis alat tangkap

Indeks nilai produksi ikan di PPS Nizam Zachman terhadap DKI Jakarta selama kurun waktu 2004-2013 selalu bernilai >1. Keseluruhan jumlah alat tangkap yang dominan digunakan di PPS Nizam Zachman disampaikan pada Gambar 1.

Pengoperasian alat tangkap *longline* yang juga banyak, memberi peluang terhadap banyaknya spesies ikan bernilai ekonomis penting yaitu tuna yang didaratkan di PPS Nizam

Zachman. Menurut Triharyuni *et al.* (2013), rawai tuna atau *longline* merupakan salah satu alat tangkap yang sangat efektif untuk menangkap tuna.

Selain itu, meskipun penggunaan jenis alat tangkap yang dioperasikan di PPS Nizam Zachman lebih sedikit dari pada jenis alat tangkap di DKI Jakarta tetapi ukuran kapal perikanan di PPS Nizam Zachman lebih besar yaitu antara 101-200 GT daripada di DKI Jakarta sehingga mampu menampung jumlah

hasil tangkapan yang lebih banyak. Hal ini sesuai pernyataan Suryana *et al.* (2013), bahwa ukuran kapal perikanan (GT) berpengaruh terhadap jumlah hasil tangkapan secara signifikan. Semakin besar GT kapal maka akan semakin besar jumlah hasil tangkapan.

Gambar 2 memperlihatkan bahwa jenis alat tangkap yang banyak dioperasikan di PPI Muara Angke yaitu *bouke ami* (40%) dengan hasil tangkapan utama cumi-cumi. Alat tangkap terbanyak setelah *bouke ami* adalah jaring cumi (22,%) dan *purse seine* (17%) dengan hasil tangkapan ikan layang, lemuru, dan tongkol. Operasi penangkapan berlangsung hanya 1-2 minggu sehingga hasil tangkapan masih dalam kualitas baik karena tidak terlalu lama dari pasca penangkapan. Menurut Hastrini *et al.* (2013), meningkatnya lama trip penangkapan mengakibatkan kualitas ikan menjadi menurun. Hasil tangkapan yang didaratkan dari alat tangkap tersebut utamanya ditujukan untuk pemasaran lokal dan antar daerah. Oleh karena itu, nilai pasar di PPI Muara Angke masih rendah.

Tujuan pemasaran

Hal lain yang ikut berpengaruh terhadap baiknya nilai pasar di PPS Nizam Zachman ($I > 1$) adalah faktor pemasaran hasil tangkapan tersebut. Tujuan pemasaran ikan di PPS Nizam Zachman berdasarkan pengamatan di lapangan, yaitu:

(1) Pemasaran ekspor

Pemasaran ekspor ikan segar ditujukan untuk hasil tangkapan yang didaratkan dari kapal tuna dan dibawa ke tempat penanganan tuna atau TLC (*Tuna Landing Center*), kemudian tuna diekspor dalam bentuk segar melalui bandara menuju negara tujuan ekspor. Menurut FAO 2006 yang *diacu* dalam Apsari (2011), negara-negara yang menjadi tujuan ekspor antara lain Jepang, Amerika Serikat, Singapura, dan negara-negara Eropa. Ekspor ikan tuna selama 25 tahun terakhir ini memiliki pertumbuhan rata-rata positif dengan laju pertumbuhan rata-rata volume sebesar 6,03% dan 11,79% untuk laju pertumbuhan nilainya (Apsari 2011). Pada umumnya, ekspor ikan tuna segar telah memiliki pembeli yang pasti di negara tujuan. Ikan tuna yang tidak memenuhi persyaratan ekspor maka pemasaran dan distribusinya sama

seperti ikan yang didaratkan dari alat tangkap non *longline*.

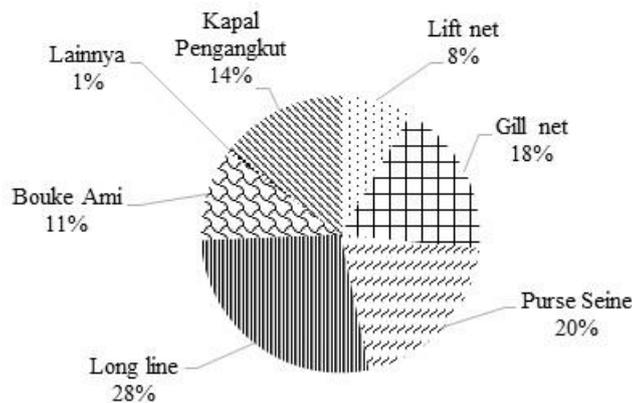
Cara ekspor produk tuna segar sangat efektif yaitu melalui bandara udara karena memerlukan waktu yang singkat dan memperpendek waktu tempuh sehingga produk tuna segar dapat langsung diterima oleh pembeli di negara tujuan. Kendala pada sistem ekspor ini adalah aksesibilitas menuju bandara yang sering terjadi kemacetan, sedangkan kendala melalui pelabuhan laut adalah kondisi jalan menuju pelabuhan yang tidak bagus dan sering terjadi kemacetan, sehingga ekspor melalui pelabuhan laut menjadi tidak efektif dan efisien bagi eksportir.

(2) Pemasaran lokal

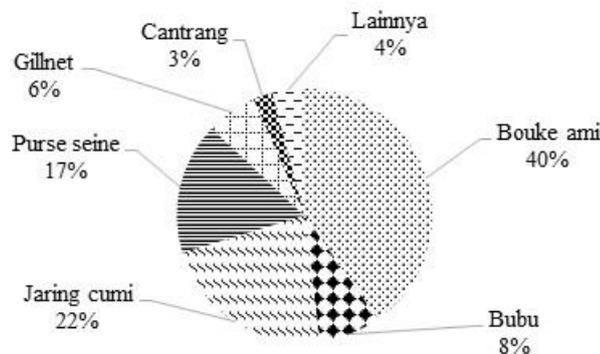
Pemasaran lokal dilakukan langsung dari PPS Nizam Zachman melalui jalur darat. Ikan hasil tangkapan dari kapal non tuna *longline* sebagian didistribusikan ke tempat pelelangan ikan dan sebagian lagi ke industri *processing*, dan perusahaan pembekuan serta pusat pemasaran ikan di PPS Nizam Zachman. Sebagian tuna lokal dan ikan yang tidak memenuhi persyaratan untuk ekspor didistribusikan melalui pengecer dalam bentuk ikan segar atau beku untuk dipasarkan ke pasar domestik.

Aktivitas pemasaran ikan hasil tangkapan di PPI Muara Angke dilakukan di pasar grosir Muara Angke dan pasar pengecer. Pemasaran hasil tangkapan di PPI Muara Angke lebih banyak untuk lokal dan antar daerah.. Daerah distribusi untuk ikan-ikan dominan seperti cumi-cumi, tongkol, kembung, dan udang meliputi daerah sekitar Jakarta yang merupakan pasar-pasar tradisional, yaitu Pasar Minggu, Citra Garden, Cengkareng dan lain-lain. Ikan yang didistribusikan ke luar daerah biasanya menggunakan sarana transportasi berupa mobil bak terbuka atau sepeda motor berkeranjang.

Cara pemasaran yang memberikan nilai tinggi adalah cara pemasaran ekspor karena kualitas hasil tangkapan yang terjaga dalam bentuk beku sehingga harga ikan untuk tujuan ekspor juga lebih tinggi dibandingkan dengan pemasaran domestik. Menurut Yudianto (2009), harga ikan untuk komoditi ekspor memiliki harga yang tinggi dibandingkan tujuan domestik.



Gambar 1 Komposisi alat tangkap di PPS Nizam Zachman tahun 2004-2013



Gambar 2 Komposisi alat tangkap di PPI Muara Angke tahun 2004-2013

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan indeks nilai produksi hasil tangkapan masing-masing di PPS Nizam Zachman dan PPI Muara Angke dari tahun 2004-2013 adalah lebih dari 1 dan kurang dari 1. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai pasar produksi hasil tangkapan di PPS Nizam Zachman dan PPI Muara Angke yaitu jenis alat tangkap, spesies ikan, penanganan ikan, dan tujuan pemasaran di PPS Nizam Zachman berorientasi pada ekspor dan PPI Muara Angke yang pemasarannya berorientasi lokal.

SARAN

Peningkatan nilai pasar produksi hasil tangkapan di PPI Muara Angke dapat dilakukan dengan meningkatkan fasilitas untuk penanganan ikan hasil tangkapan sehingga dapat mendukung aktivitas pendaratan dan pembongkaran ikan hasil tangkapan. Oleh karena itu diperlukan kerjasama antara pihak UPTD dan Dinas Perikanan DKI Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Apsari W. 2011. Analisis permintaan ekspor ikan tuna segar Indonesia di pasar internasional [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor
- Ardandi S N, Boesono H, Rosyid A. 2013. Tingkat Pemanfaatan Fasilitas Dasar dan Fungsional untuk Peningkatan Produksi di Pangkalan Pendaratan Ikan Tanjungsari Kabupaten Pemalang. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. 2(1): 11-22
- Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan DKI Jakarta. 2014. Statistik Perikanan Tangkap Provinsi DKI Jakarta. Jakarta (ID): Dinas Kelautan dan Pertanian DKI Jakarta
- [EC] European Commission. 2004. Regulation (EC) No 853/2004 of The European Parliament and of the Council of 29 April 2004 Laying Down Specific Hygiene

- Rules for Food of Animal Origin. *Official J of European Union*. (226): 22-82
- Genisa AS. 1999. Pengenalan Jenis-Jenis Ikan Laut Ekonomi Penting di Indonesia. *Oseana*. 24(1): 17-38
- Hastrini R, Rosyid A, dan Riyadi PH. 2013. Analisis Penanganan (*Handling*) Hasil Tangkapan Kapal *Purse seine* yang Didaratkan di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Bajomulyo Kabupaten Pati. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. 2(3): 1-10
- Hendayana R. 2003. Aplikasi metode *Location Quotient* (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *Informatika Pertanian*. 12(1): 658-675
- Irnawati R, Simbolon D, Wiryawan B, Murdiyanto B, dan Nurani TW. 2011. Analisis Komoditi Unggulan Perikanan Tangkap di Taman Nasional Karimunjawa. *Jurnal Saintek Perikanan*. 7(1): 1-9
- Koi K. 2011. Nilai buku dan nilai pasar. [Internet]. [diunduh 27 November 2015]. Tersedia pada <http://www.akutansi.web.id/2011/06/nilai-buku-dan-nilai-pasar.html>
- Kusmiati A. 2007. Kajian Pemasaran Ikan Lemuru (*Sardinella Lemuru*) di Muncar-Banyuwangi. *J-SEP*. 1(2): 49-55
- Lubis E. 1989. L'organisation Et L' Aménagement Des Ports De Peche Indonesiens-Comparison Avec L'Organisation Et L' Aménagement Des Ports De peche Français et Européens [Disertasi]. Perancis (EU): Université de Nantes
- Lubis E, Wiyono Eko S, Nirmalanti M. 2010. Penanganan selama Transportasi terhadap Hasil Tangkapan Didaratkan di Pelabuhan Perikanan Samudera Nizam Zachman : Aspek Biologi dan Teknis. *Jurnal Mangrove dan Pesisir*. 10(1): 1-7
- Lubis E dan Pane AB. 2012. An Optimum Model of Fish Auction in Indonesian Fishing Ports in Accordance with the Characteristics of Fisherman. *Journal Coastal Development*. 15(3): 282-296
- Maciel SED, Vasconcelos JS, Sonati JG, Galvão JA, Lima DLKF, Oetterer M. 2013. Relationship between The Price of Fish and Its Quality Attributes: A Study within A Community at The University of São Paulo, Brazil. *Food Sci.Technol*. 33 (3): 1-13
- Metusalach, Kasmiasi, Fahrul, Ilham J. 2014. Pengaruh Cara Penangkapan, Fasilitas Penanganan dan Cara Penanganan Ikan terhadap Kualitas Ikan yang Dihasilkan. *Jurnal IPTEKS PSP*. 1(1): 40-52
- Reo A. 2010. Pengaruh Beberapa Cara Kematian Ikan terhadap Mutu Ikan Kakap (*Lutjanus sp.*). *J Perikanan dan Kelautan Tropis*. 4(3): 145-148
- Pandit Suranaya GI, Suryandhi NT, Arka BI, Adiputra N. 2007. Pengaruh Penyanganan dan Suhu Penyimpanan terhadap Mutu Kimiawi, Mikrobiologi, dan Organoleptik Ikan Tongkol (*Auxis thazard*, Lac). *Indonesian Journal of Biomedical Science*. 1(3): 1-6
- Suryana SA, Rahardjo IP, Sukandar. 2013. Pengaruh Panjang Jaring, Ukuran Kapal, PK Mesin dan Jumlah ABK terhadap Produksi Ikan pada Alat Tangkap *Purse seine* di Perairan Prigi Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. *PSPK Student Journal*. 1(1): 36-43
- Triharyuni S, Nugraha B, dan Chodriyah U. 2013. Pengaruh Lama *Setting* dan Jumlah Pancing terhadap Hasil Tangkapan Rawai Tuna di Laut Banda. *JPPI*. 19 (2): 81-88
- Yudiarso I. 2009. Analisis Ekspor Ikan Tuna di Indonesia. *Wacana*. 12 (1): 116-134.